

Analisis Kemampuan Membaca Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 1 Ombe Baru Tahun Pelajaran 2025/2026

Mia Andina*, Ati Sukmawati, Akmaluddin

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTK, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: 220106109.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 14th, 2026

Abstract: Keterampilan membaca kritis merupakan elemen krusial dalam literasi tingkat lanjut, namun implementasinya di sekolah dasar seringkali belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan membaca kritis siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi kendala yang menghambat proses tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 33 siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa secara umum masih berada pada kategori literal atau permukaan. Siswa mengalami kesulitan signifikan dalam membedakan fakta dan opini, cenderung melakukan plagiasi literal saat menyimpulkan, serta memiliki ketergantungan tinggi pada bantuan guru. Kendala utama meliputi rendahnya penguasaan kosakata, pengaruh negatif penggunaan gawai, media pembelajaran yang monoton, serta faktor fisiologis seperti kelelahan.

Keywords: Bahasa Indonesia, Kemampuan Analisis, Membaca Kritis, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas menyerap informasi berupa tulisan, teks, gambar dan grafik yang dipaparkan oleh penulis, dengan kata lain dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru karena membaca merupakan proses intraksi antara pembaca dengan teks bacaan (Muammar et al., 2021). Kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan membentuk karakter hidup.

Dalam konteks Islam, membaca memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam memandang membaca sebagai pintu utama dalam menuntut ilmu, karena melalui membaca manusia dapat mengenal ajaran agama, memahami perintah dan larangan Allah SWT, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Kedudukan membaca dalam Islam ditegaskan ketika wahyu pertama turun di Gua Hira yang terletak di sebelah utara Makkah, yakni Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang diawali dengan kata Iqra' yang berarti perintah untuk membaca. Kata Iqra' (membaca) menggemakan gemuruh ilahi yang mengguncang jiwa Nabi Muhammad SAW, menandai fajar sejarah membaca dalam Islam. Surah Al-Alaq

ayat 1-5 bukan sekedar perintah, melainkan undangan suci untuk menyelami lautan pengetahuan, dari rahasia alam hingga keagungan pencipta (Imam Subchi, 2025).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, 2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Selain membaca dipandang sebagai perintah agama yang memiliki kedudukan penting dalam Islam, maka membaca juga dipahami sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Membaca berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional. UU Negara Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 51 mengemukakan bahwa, membaca adalah bagian dari kebudayaan kegemaran membaca (Gerakan Nasional Gemar Membaca). UU ini mengamanatkan

pengembangan perpustakaan sebagai wahana pelestarian budaya dan sumber informasi, serta mewajibkan sekolah mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan guna mendukung budaya literasi ini.

Setelah membaca dijamin sebagai hak dasar setiap warga negara dalam UU Negara Republik Indonesia, implementasi nilai tersebut diwujudkan secara nyata melalui dunia pendidikan. Salah satu penerapannya terlihat dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dengan baik, salah satunya adalah keterampilan membaca. Dalam keterampilan membaca terdapat beberapa jenis dan tingkatan dalam membaca, salah satunya membaca kritis. Membaca kritis adalah membaca yang dilakukan dengan bijaksana, mendalam, evaluatif, serta analitis, bukan hanya mencari kesalahan, dan dilakukan dengan penuh tenggang hati yang berarti terbuka atau menghargai pandangan atau pendapat yang disampaikan dalam bacaan (Muammar et al., 2021).

Membaca kritis merupakan bagian dari tingkatan membaca intensif atau membaca pemahaman. Dengan diterapkannya membaca kritis ini siswa diharapkan bisa menemukan informasi yang faktual pada suatu bacaan, bisa membuat kesimpulan, serta bisa menumbuhkan ide-ide baru dari hasil bacaannya. Namun kenyataannya saat ini di kelas V SDN 1 Ombe baru masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Saat ini kemampuan membaca kritis siswa masih bervariasi. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa di SDN 1 Ombe Baru Kelas V terdapat 33 siswa. Siswa laki-laki 21 orang dan siswa perempuan 12 orang.

Berdasarkan hasil evaluasi di SDN 1 Ombe Baru, kemampuan membaca kritis siswa menunjukkan sebaran nilai yang cukup beragam, dengan tingkat ketuntasan mencapai 70%. Dari total 33 siswa, terdapat 23 siswa yang berhasil melampaui standar nilai 50. Sebaliknya, masih terdapat 10 siswa (sekitar 30%) yang berada di bawah standar dengan nilai rata-rata pada kisaran 30 hingga 50, yang menunjukkan perlunya tindakan khusus pada indikator-indikator teknis seperti kemampuan inferensi dan interpretasi teks.

Rendahnya kemampuan membaca kritis pada sebagian siswa disebabkan oleh beberapa faktor dalam proses pendidikan yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain,

mulai dari kelemahan dalam interpretasi dasar di mana siswa hanya mampu memahami teks secara langsung tanpa memahami makna yang tersembunyi yang tidak dituliskan secara langsung, hingga kurangnya latihan dalam melakukan analisis dan inferensi untuk menarik kesimpulan logis dari informasi yang tersedia. Selain itu, rendahnya skor pada indikator regulasi diri menunjukkan bahwa siswa cenderung terburu-buru dalam membaca tanpa memeriksa dan menyadari apakah mereka sudah memahami apa yang sedang mereka baca atau pelajari, yang diperparah dengan keterbatasan kosakata serta pengaruh metode pembelajaran yang mungkin masih berfokus pada hafalan dari pada evaluasi kritis terhadap isi teks.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap keterampilan membaca kritis siswa di kelas V SDN 1 Ombe Baru. Seiring dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan kemampuan berpikir siswa, keterampilan membaca kritis menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama pada siswa kelas V. Karena pada kelas V adalah masa peralihan dari membaca dasar ke membaca lanjutan. Membaca lanjutan merupakan pembelajaran membaca yang diperoleh peserta didik di sekolah dasar pada tingkatan kelas tinggi (IV, V, IV). Membaca lanjut adalah keterampilan membaca yang baru dapat dilakukan bila si pembaca telah dapat membaca teknik atau membaca permulaan, sebab membaca teknik menjadi dasar membaca lanjut. Maka dari itu, membaca lanjutan ini dimulai pada kelas tinggi di dalam sekolah dasar (Adha Zam-Zam Hariro et al., 2024).

Tingkatan proses penguasaan membaca pada membaca lanjutan adalah tidak hanya sekedar membaca tetapi memiliki tujuan untuk memahami dan menggali informasi, serta mendapatkan wawasan baru dari informasi yang diperoleh lewat membaca (Adha Zam-Zam Hariro et al., 2024). Dengan kata lain, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan, mampu membuat kesimpulan, membuat generalisasi, mampu mencari hubungan sebab akibat, mampu membuat perbandingan, dan mampu menemukan hubungan antar proposisi.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi

penelitian bertempat di SDN 1 Ombe Baru, Dusun Ombe Rerot Barat, Desa Ombe Baru, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian (sampel) terdiri dari 33 siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru, yang meliputi 21 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Selain itu, wali kelas V dilibatkan sebagai sumber data primer untuk memberikan informasi mengenai kemampuan membaca kritis siswa. (Sandu Siyonto et al., 2015).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui beberapa prosedur, pertama Observasi, merupakan kegiatan Mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua Wawancara Terstruktur, adalah proses Tanya jawab secara sistematis dengan guru dan siswa mengenai kemampuan dan kendala membaca kritis. Ketiga Dokumentasi, yaitu proses Mengumpulkan data pendukung berupa buku, jurnal, dan dokumen sekolah. Keempat Pengecekan Keabsahan, adalah Menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu untuk menjamin validitas data. (Siti Fadjarajani et al., 2020).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan menurut Miles, Huberman, dan Saldana (Siti Fadjarajani et al., 2020). Pengumpulan Data (*Data Collection*), Menghimpun data mentah dari lapangan. Kondensasi Data (*Data Condensation*), Memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian Data (*Data Display*), Menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif atau bagan. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), Merumuskan simpulan akhir berdasarkan bukti-bukti yang telah diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan temuan dalam proses penelitian, kemampuan membaca kritis siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru dikategorikan belum maksimal dan bagus. Dalam hal ini Peneliti menyajikan data dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

Kemampuan Interpretasi (Interpretation)

Interpretasi melibatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menyatakan makna atau arti dari berbagai pengalaman, situasi, data, kejadian, atau penilaian. Dalam membaca, hal ini berarti siswa mampu menangkap ide pokok dan mengartikan kosa kata sulit. Dalam hal ini, siswa kelas V di SDN I Ombe Baru masih mengalami kesulitan yang cukup berarti. Hal ini senada dengan pernyataan guru kelas yang menggambarkan bahwa peran guru sebagai fasilitator makna masih sangat dominan. Narasi ini menjelaskan bahwa interpretasi siswa masih berada pada tahap permukaan dan sangat bergantung pada bantuan eksternal untuk membedah kosa kata. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian siswa dalam menangkap makna secara mandiri belum terbentuk sempurna, sehingga proses membaca kritis seringkali terhenti hanya karena hambatan satu atau dua kata sulit yang tidak mereka pahami artinya keseluruhan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan bagaimana pembaca pemula yang sering melompati bagian teks yang sulit. Narasi deskripsi ini menjelaskan bahwa strategi menebak makna sudah mulai muncul, namun belum didukung oleh keterampilan linguistik yang memadai. Tindakan melompati kata-kata sulit ini justru berisiko menimbulkan misinterpretasi terhadap isi bacaan secara keseluruhan, karena setiap detail dalam teks kritis biasanya memiliki keterkaitan makna yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, kemampuan interpretasi siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru secara umum masih berada pada tahapan awal atau literal. Siswa mampu menangkap makna permukaan teks, seperti menyebutkan nama tokoh atau latar tempat, namun mengalami kesulitan signifikan ketika dihadapkan pada kosa kata yang jarang didengar atau istilah abstrak. Fenomena ini terlihat jelas dari pernyataan siswa yang cenderung melewati kata-kata sulit atau berhenti membaca ketika tidak memahami satu kata kunci. Temuan ini mengindikasikan bahwa kekayaan kosa kata siswa belum memadai untuk menopang pemahaman teks secara utuh tanpa bantuan eksternal.

Jika ditinjau dari perspektif teori Facione, interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan menyatakan makna atau arti dari berbagai pengalaman, situasi, data, atau kejadian. Dalam

konteks ini, siswa SDN 1 Ombe Baru belum sepenuhnya memenuhi indikator tersebut karena proses pemaknaan mereka masih terfragmentasi. Mereka memandang teks sebagai kumpulan kata yang terpisah, bukan sebagai satu kesatuan gagasan yang utuh. Kegagalan dalam menerjemahkan makna kata sulit menghambat siswa untuk menangkap pesan utama, sehingga interpretasi yang dihasilkan seringkali dangkal.

Kemampuan Analisis (Analysis)

Kemampuan untuk menguraikan informasi dalam bacaan ke dalam bagian-bagian penting, menghubungkan antar unsur informasi, serta membedakan kategori informasi berdasarkan karakteristiknya. Namun, pada siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru, kemampuan ini masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami hubungan antar ide dan faktor dalam bacaan, terutama dalam membedakan antara fakta dan opini, anak-anak juga masih kesulitan dan menganggap bahwa apa yang ada di buku seolah benar semuanya. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan bahwa siswa kelas V belum mampu mengembangkan kemampuan analisis secara optimal, khususnya dalam menguraikan informasi, mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks, serta memahami hubungan antara fakta, opini, dan sudut pandang penulis. Siswa masih menerima teks secara utuh tanpa melakukan proses pemecahan informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk ditelaah secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengkaji struktur makna, logika isi bacaan, serta keterkaitan antar gagasan belum berkembang dengan baik, sehingga mereka cenderung menyerap informasi secara langsung tanpa proses analisis yang mendalam. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan adanya kebingungan dalam memahami kategori fakta dan opini. Narasi penjabar ini menggambarkan bahwa siswa cenderung melihat semua kalimat sama. Proses analisis yang dilakukan Azil masih kesulitan untuk melihat sebuah pernyataan secara objektif sebagai kalimat fakta atau opini dari penulis.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Pada aspek analisis, temuan lapangan menunjukkan kelemahan mendasar siswa dalam membedakan antara fakta dan opini serta mengidentifikasi hubungan antar gagasan. Siswa cenderung

menerima segala informasi yang tertulis dalam buku sebagai kebenaran mutlak. Kebingungan siswa saat diminta memilah kalimat fakta dan opini, sebagaimana dialami oleh siswa bernama Azil dan Dara, menunjukkan belum terbentuknya filter kritis dalam pikiran mereka. Mereka membaca untuk menyerap informasi, bukan untuk membedah struktur informasi tersebut.

Kondisi seperti ini tentu bertolak belakang dengan hakikat keterampilan menganalisis yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecah sesuatu menjadi bagian-bagian kecil guna memahami struktur, makna, atau fungsinya. Dalam praktiknya di SDN 1 Ombe Baru, siswa gagal melakukan proses dekonstruksi teks ini. Mereka tidak melihat teks sebagai susunan argumen yang dibangun penulis, melainkan sebagai dogma statis. Akibatnya, kemampuan untuk mendeteksi bias penulis tidak muncul karena siswa tidak menyadari bahwa sebuah teks bisa mengandung unsur subjektivitas.

Kemampuan Inferensi (Inference)

Berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih elemen-elemen yang dibutuhkan untuk membentuk kesimpulan yang beralasan adalah kemampuan yang paling rendah di Siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan adanya krisis terhadap kemampuan inferensi siswa. Narasi penjabar ini menguraikan bahwa proses inferensi dianggap sebagai tugas yang berisiko tinggi bagi siswa, sehingga mereka memilih jalur aman dengan melakukan penjiplakan teks literal. Hal ini menghambat pertumbuhan kreativitas berpikir karena siswa tidak terlatih untuk melakukan abstraksi mental dari informasi-informasi yang telah mereka serap selama proses membaca berlangsung di kelas. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan bahwa proses inferensi belum berjalan secara autentik. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa memiliki anggapan salah bahwa kesimpulan selalu terletak secara fisik di akhir teks. Pola pikir ini membuat siswa kehilangan kemampuan untuk melakukan induksi atau deduksi yang sehat dari bukti-bukti yang tersebar di sepanjang teks, sehingga makna utuh dari sebuah bacaan seringkali gagal ditangkap secara sempurna.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Kemampuan inferensi atau menyimpulkan menjadi salah satu aspek terlemah yang ditemukan dalam penelitian

ini. Siswa menunjukkan kecenderungan kuat untuk melakukan plagiasi literal, yaitu menyalin kalimat terakhir dari paragraf sebagai kesimpulan. Strategi "mencari aman" ini lahir dari ketakutan akan kesalahan dan ketidakyakinan terhadap pemahaman sendiri. Siswa merasa bahwa kalimat pengarang jauh lebih benar daripada kalimat yang mereka susun sendiri menggunakan bahasa asli mereka. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan personalnya masih sangat lemah.

Dalam istilah akademis, inferensi didefinisikan sebagai keterampilan untuk menyimpulkan informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan bukti dan penalaran. Definisi ini menekankan pada proses penciptaan makna baru. Dalam hal ini, apa yang dilakukan siswa SDN 1 Ombe Baru hanyalah repetisi, bukan inferensi. Inferensi menuntut keberanian kognitif untuk "membaca yang tidak tertulis", sementara siswa justru terpaku pada "apa yang tertulis". Kesenjangan ini sangat lebar karena siswa tidak berani mengambil risiko intelektual. Kondisi ini menjadi persoalan serius dalam kemampuan membaca kritis siswa. Di sisi lain, hal ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa siswa SDN 1 Ombe Baru masih dalam tahap yang sangat awal dalam tingkatan kemampuan membaca kritis secara teoritikal (Farida Rahim, 2008).

Kemampuan Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi melibatkan kemampuan untuk menilai ketajaman pernyataan atau hal lain dan menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial. Bapak Ahmad Turmuzi selaku guru kelas menyoroti bahwa kemampuan evaluasi siswa masih bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh aspek visual daripada penilaian teks tertulis. Hal ini menguraikan bahwa siswa belum mampu melakukan kritik internal terhadap teks yang mereka baca. Siswa kelas V ini masih menilai isi bacaan secara sederhana berdasarkan baik buruk menurut pendapat pribadi, tanpa memahami makna kritis dan tujuan utama dari teks tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi atau mengevaluasi, siswa masih sebatas suka atau tidak suka. Siswa menilai tindakan tokoh berdasarkan perasaan saja, belum pakai alasan yang logis. Artinya masih kesulitan kalau disuruh menjelaskan. Misalnya, mereka bilang tokoh jahat karena mukanya galak di gambar, bukan karena tindakannya yang merugikan orang lain dalam

teks. Daya kritis untuk menilai kebenaran isi bacaan juga masih sangat tipis. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan bahwa evaluasi siswa sangat bergantung pada kepuasan emosional pribadi. Narasi deskripsi ini menjelaskan bahwa siswa belum memahami fungsi kritik sebagai alat untuk memperbaiki atau membedah sebuah karya. Penilaian yang hanya berdasar pada "senang" atau "bosan" menutup pintu bagi diskusi yang lebih dalam mengenai struktur narasi atau validitas argumen, sehingga kemampuan evaluasi kritis mereka tetap berada pada level pemula.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Pada aspek evaluasi, siswa SDN 1 Ombe Baru menunjukkan pola penilaian yang sangat subjektif dan emosional. Ketika diminta menilai sebuah teks, landasan argumen mereka adalah perasaan suka atau tidak suka. Seperti temuan pada paparan data dari pernyataan Saskia yang tidak menyukai cerita karena akhirnya tidak sesuai dengan ekspektasi, evaluasi ini bersifat afektif personal, bukan evaluasi kritis yang objektif. Siswa belum mampu memisahkan preferensi pribadi mereka dari kualitas objektif sebuah tulisan.

Berkaitan dengan hal di atas, Facione mendeskripsikan bahwa keterampilan mengevaluasi adalah kemampuan menilai kredibilitas pernyataan serta menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial. Evaluasi kritis menuntut adanya standar logika, akurasi data, atau relevansi argumen. Pembaca harus mengambil posisi yang berpengaruh pada bahan bacaannya dan tidak selalu menganggap semua adalah kebenaran. Artinya, peran pembaca sebagai evaluator juga menentukan sejauh mana pemahaman siswa terhadap bacaan. Akan tetapi, dalam hal ini siswa di SDN 1 Ombe Baru belum memiliki perangkat kriteria ini. Mereka mengevaluasi teks layaknya penonton yang menilai karakter jahat atau baik, bukan sebagai pembaca kritis yang menilai apakah karakter tersebut dibangun dengan logis atau didukung fakta.

Kemampuan Eksplanasi

Salah satu indikator penting dalam membaca kritis siswa adalah kemampuan untuk menyatakan hasil proses penalaran seseorang dan membenarkan penalaran itu berdasarkan tulisan yang dibaca. Dalam hal ini, salah satu point pada siswa yang menjadi kendala adalah adanya

keterbatasan kosa kata pada siswa. Pada dasarnya, siswa mampu mengetahui jawabannya, akan tetapi terhambat jika disuruh menjelaskan kembali. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dengan kemampuan artikulasi. Narasi penjelas ini menguraikan bahwa eksplanasi menuntut penguasaan struktur bahasa yang lebih kompleks daripada sekadar menjawab pertanyaan singkat. Keterbatasan kosa kata menyebabkan argumen siswa menjadi tidak efektif dan sulit dipahami, yang pada akhirnya membuat siswa merasa frustrasi dan enggan untuk mencoba menjelaskan pemikiran mereka secara lebih mendalam di depan kelas atau dalam tulisan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan adanya hambatan internal berupa kecemasan berbicara yang menghambat proses eksplanasi. Narasi deskripsi ini menjelaskan bahwa lingkungan kelas yang kurang mendukung dapat mematikan potensi eksplanatif siswa. Rasa takut akan ejekan teman membuat siswa lebih memilih jawaban yang sangat singkat dan tidak argumentatif, padahal esensi dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertahankan pendapat dengan argumen yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman mental siswa dengan kemampuan verbal mereka. Banyak siswa yang sebenarnya mengerti isi bacaan, namun gagal saat diminta menjelaskannya kembali. Kendala ini muncul dalam bentuk kegugupan dan kalimat yang berputar-putar. Keterbatasan kosa kata baku menjadi penghalang utama, di mana siswa kesulitan menemukan padanan kata yang tepat untuk mewakili pikiran mereka. Kondisi ini sangat relevan dengan teori keterampilan eksplanasi yang mensyaratkan bahwa salah satu indikator dalam keberhasilan membaca kritis adalah kemampuan menyajikan hasil penalaran dengan cara yang meyakinkan dan koheren. Eksplanasi bukan sekadar menjawab, melainkan menjustifikasi alasan di balik jawaban tersebut. Siswa SDN 1 Ombe Baru kesulitan dalam aspek justifikasi ini. Struktur logika bahasa mereka belum tertata rapi, sehingga argumen yang keluar seringkali tidak sistematis tanpa inti yang jelas (Muammar et al., 2021).

Kemampuan Regulasi Diri (Self-Regulation)

Regulasi diri dalam praktiknya melihat kemampuan untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil-hasil yang dikembangkan. Berkaitan dengan hal ini, Ahmad Trumuzi menjelaskan bahwa di SDN 1 Ombe Baru, kemampuan meregulasi diri memiliki progress yang lumayan di siswa, akan tetapi sebagian masih belum bisa dan masih butuh perbaikan kedepan. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan adanya kesadaran berfikir siswa belum menjadi budaya belajar yang merata di kelas V SDN 1 Ombe Baru. Hal ini menjelaskan bahwa regulasi diri membutuhkan tingkat kedewasaan intelektual yang cukup tinggi, di mana siswa harus mampu menjadi pengamat bagi dirinya sendiri. Mayoritas siswa masih menganggap proses belajar berakhir saat tugas dikumpulkan, tanpa ada keinginan untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap proses berpikir yang telah mereka lalui, yang mana hal ini sangat penting dalam membaca kritis. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan bahwa benih-benih kemampuan metakognitif yang baik melalui proses pembacaan ulang dan verifikasi mandiri. Narasi ini menjelaskan bahwa regulasi diri Ali didorong oleh motivasi berprestasi karena takut tidak bisa dan mendapatkan nilai yang kurang baik. Meskipun alasannya masih bersifat eksternal, tindakan memantau pemahaman sendiri merupakan langkah awal yang krusial bagi pembaca kritis untuk memastikan bahwa informasi yang mereka serap benar-benar sayarat dan tidak berdasarkan asumsi semata.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Aspek regulasi diri atau metakognisi ditemukan sebagai keterampilan yang paling langka di kalangan siswa. Mayoritas siswa memandang tugas membaca sebagai beban yang harus segera diselesaikan, bukan sebagai proses belajar. Indikatornya jelas: siswa langsung mengumpulkan tugas tanpa memeriksa ulang dan enggan memperbaiki jawaban yang salah. Hanya segelintir siswa yang menunjukkan benih regulasi diri dengan membaca ulang bagian yang sulit.

Temuan di atas jika ditinjau dari sudut pandang akademis, maka akan sangat kontras dengan teori yang menempatkan regulasi diri sebagai kunci dari berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk memonitor aktivitas kognitif

seseorang. Regulasi diri adalah fungsi kontrol internal yang bertugas mengoreksi diri sendiri. Ketidakhadiran fungsi ini menyebabkan siswa tidak sadar akan kelemahan pemahaman mereka sendiri. Mereka merasa sudah paham, padahal interpretasi mereka keliru, namun kekeliruan itu tidak terdeteksi oleh diri mereka sendiri (Peter A. Facione., 1990).

Berikutnya hambatan-hambatan nyata yang ditemui di lapangan yang menghalangi berkembangnya kemampuan membaca kritis siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru.

1. Kurangnya Minat dan Motivasi Membaca

Masalah umum yang menjadi kendala siswa dalam membaca kritis adalah rendahnya minat baca. Hal inilah yang menghambat masuknya informasi ke dalam proses berpikir siswa. Selain itu, adanya kecendrungan anak-anak main HP sangat mempengaruhi hal ini. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan adanya gangguan fokus siswa karena dampak negatif teknologi menjadi pesaing berat bagi budaya literasi. Narasi penjelas ini menguraikan bahwa membaca kritis membutuhkan daya tahan konsentrasi yang tinggi, sesuatu yang sulit dimiliki oleh siswa yang terbiasa dengan rangsangan instan dari perangkat digital. Rendahnya motivasi ini menyebabkan siswa hanya membaca secara superfisial, sehingga tidak ada materi kognitif yang cukup matang untuk diproses ke tahap analisis atau evaluasi yang lebih dalam. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan bahwa ketidaktertarikan siswa terhadap teks panjang. Hal ini mendeskripsikan bahwa membaca dianggap sebagai beban yang membosankan daripada kebutuhan atau kesenangan. Sikap "membaca seadanya" merupakan penghalang utama bagi aktivitas membaca kritis, karena kritis membutuhkan ketelitian dan kedalaman dalam proses membaca. Dua hal yang mustahil dicapai jika siswa sudah merasa bosan dan lelah sejak awal proses membaca dimulai.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Kendala paling mendasar yang ditemukan dalam penelitian di SDN 1 Ombe Baru adalah rendahnya minat baca dan motivasi intrinsik siswa terhadap teks bacaan atau materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, siswa mengaku bahwa membaca teks yang panjang merupakan aktivitas yang melelahkan dan membosankan. Motivasi

mereka dalam membaca cenderung bersifat eksternal, yaitu hanya untuk memenuhi tugas dari guru atau menghindari teguran, bukan atas dasar rasa ingin tahu intelektual untuk membedah isi bacaan secara kritis.

Kondisi ini sejalan dengan teori mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca. Dalam sudut pandang akademis, disebutkan bahwa minat dan motivasi merupakan motor penggerak utama dalam keberhasilan proses membaca. Tanpa adanya minat yang kuat, perhatian (*attention*) siswa terhadap detail-detail penting dalam teks menjadi sangat rendah. Hal ini menyebabkan proses kognitif tingkat tinggi, seperti menganalisis argumen atau mengevaluasi kredibilitas teks, sulit untuk diaktifkan karena pikiran siswa sudah tertutup oleh rasa jenuh sebelum proses pembacaan selesai (Farida Rahim, 2008).

2. Media Pembelajaran yang Kurang Variatif

Menyampaikan pesan dalam suatu bacaan bagi anak-anak sepertinya membutuhkan media pendukung yang menambah peluang dan ketertarikan siswa mengerti akan pesan-pesan yang disampaikan. Keterbatasan media yang menarik membuat siswa jenuh dengan proses pembelajaran yang konvensional. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan adanya faktor sarana dan prasarana berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pembelajaran. Hal ini menguraikan bahwa keberagaman media sangat penting untuk memicu rasa ingin tahu siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru. Ketika media yang digunakan monoton, otak siswa cenderung mengalami habituasi atau penurunan respon terhadap materi pelajaran, sehingga proses berpikir kritis tidak teraktivasi karena tidak ada stimulus yang menantang atau menarik bagi mereka untuk membedah isi bacaan secara lebih serius. Dalam hal ini sebenarnya siswa juga menginginkan media pembelajaran yang lebih variatif dan tidak membosankan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan bahwa kebosanan visual mengakibatkan hilangnya fokus. Hal ini menjelaskan bahwa tuntutan siswa terhadap kebaruan media cukup tinggi. Ketidakhadiran atau terbatasnya intensitas media yang inovatif membuat interaksi antara siswa dengan teks menjadi sangat terbatas. Tanpa adanya ketertarikan siswa terhadap media bacaan, sulit bagi siswa untuk mau meluangkan energi mentalnya melakukan analisis mendalam atau

evaluasi kritis terhadap konten yang disajikan oleh guru. Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Faktor eksternal yang secara signifikan menghambat kemampuan membaca kritis siswa adalah keterbatasan media pembelajaran yang variatif di kelas. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat bergantung pada buku paket teks lainnya. Kesenjangan dari diadakannya stimulus visual yang dinamis membuat siswa sulit memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang ada dalam bacaan, sehingga daya analisis mereka menjadi tumpul karena keterbatasan referensi visual.

Hal ini memperkuat teori mengenai faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kemajuan membaca. Lingkungan yang "miskin" akan stimulus literasi dan media kreatif terbukti menghambat eksplorasi nalar siswa. Sesuai dengan teori perkembangan Piaget, siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru masih berada dalam tahap operasional konkret menuju formal, yang artinya mereka membutuhkan media konkret atau representasi visual untuk memahami logika yang kompleks. Ketika media yang tersedia seringkali hanya berupa teks padat, siswa cenderung mengalami kebuntuan kognitif dalam melakukan interpretasi dan eksplanasi. Kurangnya pemanfaatan media multimedia seperti proyektor untuk menampilkan video atau infografis terkait bacaan membuat pembelajaran menjadi monoton. Siswa merasa jenuh karena pola interaksi hanya terjadi antara siswa, buku, dan papan tulis (Siti Nur A'isyah et al., 2025).

3. Kondisi Fisik dan Lingkungan Siswa

Dalam proses belajar yang efektif membutuhkan fokus yang tinggi dan kondisi yang segar. Kondisi tubuh atau stamina siswa saat di sekolah sangat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menerima pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Kalau pelajaran bahasa Indonesia berada di jam pelajaran akhir, sangat tidak efektif dalam melihat perkembangan pembelajaran pada siswa. Karena stamina siswa sudah menurun dan cenderung tidak produktif seharian belajar. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas yang menunjukkan bahwa pentingnya kesiapan biologis dalam belajar. Hal ini menguraikan bahwa kemampuan kognitif tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan kondisi fisik yang sehat. Siswa yang mengalami defisit energi atau kurang istirahat akan memiliki

ambang batas frustrasi yang rendah saat menghadapi kesulitan dalam teks, sehingga mereka cenderung menyerah dengan cepat sebelum sempat menerapkan keterampilan berpikir kritis yang mereka miliki. Kondisi fisik siswa memang menjadi indikator penting dalam membangun kesiapan siswa dalam belajar dan menerima informasi yang disampaikan guru. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas V yang menggambarkan bagaimana pola hidup di luar sekolah berdampak langsung pada performa akademik. Narasi deskripsi ini menjelaskan bahwa kelelahan fisik menciptakan penghalang mental yang sulit ditembus oleh instruksi guru sekuat apa pun. Dalam kondisi kelelahan ekstrem, mekanisme pertahanan tubuh akan lebih memprioritaskan istirahat daripada aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti membaca kritis, sehingga proses pembelajaran pada hari itu menjadi tidak efektif bagi siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis yaitu, Aspek fisiologis atau kondisi fisik siswa ditemukan sebagai kendala yang sering diabaikan namun memiliki dampak fatal terhadap nalar kritis. Berdasarkan temuan di lapangan, banyak siswa yang menunjukkan tanda-tanda kelelahan, seperti mengantuk dan kurang fokus, terutama pada jam pelajaran Bahasa Indonesia yang diletakkan setelah waktu istirahat atau di siang hari. Faktor begadang akibat bermain gim dan kebiasaan tidak sarapan pagi menjadi penyebab utama menurunnya energi kognitif siswa saat harus melakukan analisis teks yang berat. Dalam hal ini, gambaran di atas secara langsung memvalidasi teori faktor fisiologis yang menyatakan bahwa kesehatan fisik, gizi, dan kelelahan adalah kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi seseorang untuk belajar membaca. Membaca kritis membutuhkan energi mental yang besar untuk mengaktifkan fungsi otak bagian depan yang bertanggung jawab atas logika. Ketika kondisi fisik siswa berada dalam titik rendah akibat kurang tidur atau kurang nutrisi, otak secara otomatis tidak mampu memproses informasi secara mendalam dan hanya mampu bekerja pada level pemahaman dasar (Viny Sarah Alpian et al., 2022).

KESIMPULAN

Kemampuan membaca kritis siswa kelas V SDN 1 Ombe Baru secara umum berada pada

kategori cukup namun belum mendalam. Siswa menunjukkan performa yang relatif baik pada aspek Interpretasi dasar (literal), namun mengalami penurunan yang signifikan pada aspek Analisis (fakta vs opini) dan Inferensi (menyimpulkan mandiri). Pada aspek Evaluasi, siswa masih terjebak pada penilaian subjektif-emosional. Kemampuan Eksplanasi terhambat oleh keterbatasan linguistik dan rasa percaya diri, sementara Regulasi Diri (metakognisi) baru muncul pada sebagian kecil siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Kendala yang dihadapi siswa bersifat multidimensi, mencakup: (a) Faktor Internal: Rendahnya minat baca dan motivasi intrinsik akibat pengaruh penggunaan gawai yang berlebihan, serta hambatan psikologis berupa rasa takut salah dalam berpendapat; (b) Faktor Eksternal: Penggunaan media pembelajaran yang monoton (hanya buku paket dan LKS) yang tidak mampu merangsang rasa ingin tahu siswa; serta (c) Faktor Kondisi Fisik: Kurangnya kesiapan biologis siswa (kurang tidur/tidak sarapan) yang berdampak langsung pada penurunan konsentrasi dan daya pikir kritis selama di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan bapak Ahmad Turmuzi guru Bahasa Indonesia SDN 1 Ombe Baru yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SDN 1 Ombe Baru.

REFERENSI

- Asih Riyanti. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media.
- Dwi Norma Apriyanti, et al. (2024). Membaca Kritis Dapa Meningkatkan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, Nomor 1.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri Khadizah Hrp, Et al. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Kesatuan Nasional Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, Nomor. 2.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2023). *Mengajar dan Meneliti Membaca*, Routledge.
- Humairotul Munawiroh. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas V SDN 01 Pagelaran Kabupaten Malang. *Skripsi*, FTK UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Husaini Usman. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Hafizh Pahlevi Abhari. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sq3r Terhadap Keterampilan Membaca Kritis Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI An Najah Desa Joho kecamatan Wates Kabupaten Kediri. *Skripsi*, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Muammar, et al. (2021). *Bahasa Indonesia Dikdas: Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muhammad Ibnu Mubarak et al., (2024). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”, *Jurnal of Educational and Language Research*, Vol. 3, Nomor. 6.
- Nursafia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Paul, R., dan Elder, L. Panduan Miniatur untuk Konsep dan Alat Berpikir Kritis (edisi ke-7). Tomales, CA: Foundation for Critical Thinking. 35-36.
- Peter A. Facione. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. California: The California Academic Press.
- Sandu Siyonto, dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Letersi Media Publishing.
- Siti Nur A'isyah, Et al. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 3, Nomor. 2.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suparlan. (2021). Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 1.
- Tim Penyusun. (2025-2026). *Pedoman Penulisan Skripsi UIN Mataram*. Mataram: UIN Mataram.
- Titik Retnosari. (2023). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di Kelas V MI Riadhul Ulum

- Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023.
Skripsi, FTK UIN Mataram, Mataram.
- Viny Sarah Alpian & Ika Yatri. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 4.
- Ayu Isti Prabandari. (2025). Tujuan Bahasa Indonesia: Fungsi, Manfaat, DanPerkembangan.
<https://www.liputan6.com/feeds/read/5904052/tujuan-bahasa-indonesia-fungsi-manfaat-dan-perkembangannya?page=5>
- Dodi Rullyanda. (2025). pengertian, tujuan dan ruang lingkup pembelajaran bahasa indonesia.
https://dodirullyandapgsd.blogspot.com/2014/08/pengertian-tujuan-dan-ruang-lingkup_17.html?m=1
- Kompas.com. (2025). Membaca Kritis: Tujuan, Teknik, dan Langkah-langkahnya.
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/19/090000569/membaca-kritis--tujuan-teknik-dan-langkah-langkahnya#:~:text=Apa%20tujuan%20membaca%20kritis?.kemampuan%20baca%20serta%20berpikir%20kritis>